

BAB V

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, gambaran dinamika politik luar negeri Turki di Suriah cukup tinggi dan berubah ubah. Pada dasarnya, Turki menyerukan tuntutan kepada rezim Suriah secara damai walaupun berakhir dengan memutuskan hubungan diplomatik dengan suriah, memusuhi pihak rezim hingga mengakui dan membantu pemberontak baik menyuplai persenjataan dan melatih pasukan militan secara diam-diam maupun secara politis. Sangat ironis jika melihat hubungan Turki-Suriah yang sangat akrab saat sebelum perang berkobar, bahkan kedua negara dengan rezimnya masing-masing (Erdogan-Assad) pun dianggap menjadi jembatan kembalinya kedua hubungan setelah keduanya terjebak dalam kebencian historis yang sudah lama terjadi oleh pemangku kedua negara terdahulu.

Tak luput dari peran AKP yang selalu membawa jargon neo otomanisme dalam membawa arah perubahan politik Turki dengan embel embel idealisme hubungan damai (*Ibid.* Askerov, 2017), walaupun pada realitanya tidak. Perlu ditambahkan perlawanan politis Turki terhadap rezim Suriah, masuk dalam aliansi negara barat yang juga tergabung dalam NATO dan membantu pemberontak tidak lebih dari sebuah implementasi *Realpolitik* dari sebuah Neo Otomanisme dalam pandangan (Manhoff, 2018, hal. 10) .

Situasi-situasi yang tak terkira seperti masuknya kubu Kurdi yang berdiri sendiri dan membentuk sebuah Federasi Suriah Utara (Rojava) juga menimbulkan permasalahan dramatis dari sisi Turki. Kubu Kurdi Suriah (dalam tangan kuasa

PYD dan militan YPG) yang secara politis juga berseberangan karena memiliki afiliasi dengan partai pekerja kurdistan di Turki yang dinaggap teroris dan masih belum menemukan titik damai dengan pemerintah Turki hingga setelah berakhirnya perang saudara. Walaupun pada awalnya Turki tidak memandang keberadaan Federasi Suriah Utara sebagai hal yang krusial, tetapi kekuatan nyata dalam menggempur wilayah kekuasaan ISIS, pembebasan Kobani dan Raqqa yang turut menarik simpatik negara barat dalam skala pemerintahan ataupun non, hingga revolusi Rojava dan pembentukan konstitutis Federasi turut membuat Turki cukup ketir, apalagi wilayah penguasaanya hanya berseberangan batas negara.

Turki lantas tidak mengambil jalan terburu-buru dan gegabah, terlebih Turki yang secara rezim telah dikuasai oleh AKP sedang menyun draft damai dengan etnis kurdi dinegaranya. Hingga benar-benar merasa terancam keamanan domestik pada saat berbagai rangkaian teror PKK kembali memuncul dipermukaan pada tahun 2011. Beberapa kali, dewan parlemen Turki melakukan seruan penyerangan ke Suriah untuk menumpas Federasi Suriah Utara dan ISIS walau hasilnya nihil.

Operasi lintas batas benar-benar dilakukan pada tahun 2016 seperti yang dideskripsikan dalam bab 4, dengan melihat ancaman teror Turki seperti pengeboman ISIS dikota Suruc dan melihat titik Strategis di barat Sungai Eufrat yang sedang dikendalikan oleh Suriah Utara dan pasukan YPG. Operasi yang dikenal sebagai Perisai Eufrat (*Euphrate Shield Operation*) yang dilakukan oleh Turki pun dibantu oleh pasukan pembebasan yang dikenal sebagai pasukan

loyalis dan kepanjangan tangan kebijakan luar negeri dari semenjak keterlibatan Turki dalam Perang Suriah.

Operasi tersebut berhasil dilakukan dalam masa 7 bulan dengan akhir memenangkan wilayah perebutan ISIS dikota Jarablus hingga Al-Bab, dan diberikan secara administratif kepada pasukan pemberontak. Walaupun eskalasi pertempuran dengan pasukan pasukan Kurdi tidak begitu banyak, namun signifikansinya sebelum dan setelah operasi ini cukup kuat. Sebelumnya menyerukan operasi tersebut, Turki telah mendapat lampu hijau dari AS yang menjadi sekutu terkuat pasukan kurdi untuk menarik mundur pasukanya dari Barat sungai Eufrat dikota Manbij, walaupun tak diindahakan oleh pasukan Kurdi. Begitupun diakhir, pasukan Kurdi tetap tidak menarik mundur hingga PM Binaldi Yildirim secara resmi mengakhiri operasi dan menarik mundur pasukanya.

Operasi Perisai Eufrat yang juga membuat wilayah Afrin, Suriah Utara juga terputus dengan wilayah Suriah Utara lainnya. Pada awal 2018 Turki kembali melancarkan serangan ke Afrin dengan kode operasi batang/cabang zaitun (*Olive Branch Operation*) sebagai target secara penuh ke pasukan-pasukan kurdi yang berada di wilayah tersebut. Operasi ini tidak memakan waktu yang lama, hanya dalam 3 bulan (Maret,2018) pusat kota Afrin berhasil direbut. Sebagai catatan operasi tersebut masih berlangsung hingga sekarang (September, 2019) dan pasukan Turki belum menarik pasukanya dari Suriah karena masih banyaknya kapsul tidur (*Sleeping Pod*) pasukan Kurdi yang bersembunyi di Afrin.

Selama mengerjakan penelitian ini, penulis juga mendapati sebuah temuan baru bahwa keterlibatan Rusia cukup signifikan dalam melihat tindakan Turki selama operasi berlangsung. Pengembalian hubungan Turki dengan Rusia setelah memanas atas peristiwa pemboman pesawat AU Rusia oleh Turki pada tahun 2015, membuat kedua hubungan kembali harmonis 9 bulan setelahnya. Rusia juga memberikan syarat lampu hijau kepada Turki sebagai restu operasi lintas batas yang dilakukan oleh Turki berlangsung terutama dalam mengantisipasi ancaman rezim pemerintah Suriah yang didukung oleh Rusia.

Restu Rusia juga memiliki latar berbeda dalam dua operasi Turki yang berbeda pula. Dalam operasi perisai eufrat, Rusia mengizinkan Turki untuk menumpas wilayah wilayah Suriah yang dikuasai ISIS. Sedangkan dalam operasi batang zaitun, Rusia menganggap operasi yang dilakukan Turki di Afrin cukup menjanjikan bagi Rezim Suriah dan kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang untuk bertukar wilayah Idlib yang dianggap cukup strategis bagi para pemberontak Suriah.